

Oleh karena itu, penjelasan tentang variasi-variasi itu, yang disajikan pada halaman xxvi, sangat berguna.

Yohanes Manhitu memanfaatkan beberapa kamus Inggris-Indonesia dalam menyusun kamusnya. Langkah itu pun telah memberikan tambahan pengetahuan baginya tentang perkamusan. Kamus ini mengandung isi yang berguna dan untuk itu saya rekomendasikan kepada semua pembelajar bahasa Tetun tingkat awal. Kamus ini merupakan terbitan baru yang dapat menggantikan kamus dari Hull dan Pollard (2002), yang sekarang ini masih banyak digunakan oleh para guru SD, SMP, dan SMU di Timor Lorosa'e. Saya juga menganggap terbitnya kamus ini sebagai sebuah tanda nyata dari membaiknya komunikasi antara kedua negara yang bersangkutan.

DAFTAR ACUAN

- Anonim. 2005. *Disionáriu Tetun-Portugés-Indonéziu, Dicionário Tetum-Português-Indonésio, Kamus Tetun-Portugis-Indonesia*. Baukau: Buka Hatene.
- Engelenhoven, Aone van. 2006. "Ita-nia nasaun oin-ida, ita-nia dalen sira oin-seluk, 'Our Nation is One, Our Languages Are Different'; Language policy in East Timor", di dalam: Paulo Castro Seixas dan Aone van Engelenhoven (red.), *Diversidade Cultural na Construção da Nação e do Estado em Timor-Leste*, hlm. 104-132. Porto: Publicações UFP.
- Hull, Geoffrey. 1998. "The languages of Timor 1772-1997; A literature review", *Studies in Languages and Cultures of East Timor* 1:1-38.
- Hull, Geoffrey dan Toni Pollard. 2002. *Disionáriu Malaiu-Tetun, Kamus Melayu-Tetun*. Dili: Instituto Nacional de Linguística, Universidade Nacional Timor Lorosa'e.
- Monteiro, F. 1985. *Kamus Tetun-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Serantes, P.J. dan I.H. Doko. 1976. *Kamus kecil Indonesia – Tetun Belu – Tetun Dili*. Bandung/Jakarta: Ganaco.
- Soares, Domingos M. Dores. 1985. *Kamus bahasa Tetum – bahasa Indonesia – bahasa Portugis*. Jakarta.

Rob van Albada dan Th. Pigeaud, *Javaans-Nederlands woordenboek*. Leiden: KITLV Uitgeverij, 2007, xxxii + 1.086 hlm. ISBN 978-90-6718-308-9. Harga: EUR 49,50 (hard cover).

Lilie Suratminto

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
maslilie@yahoo.com

Javaans-Nederlands woordenboek (2007) ini merupakan terbitan yang diperbaharui dan dilengkapi, didasarkan pada kamus *Javaans-Nederlands handwoordenboek*

yang disusun oleh Th. Pigeaud pada tahun 1938 (Groningen/Batavia: J.B. Wolters). Melihat pencantuman nama penyusun pada terbitan kamus yang baru ini diperoleh kesan seolah-olah terbitan baru ini merupakan hasil kerja bersama yang aktif antara dua penyusun utama, yaitu Rob van Albada (tertera pertama) dan Th. Pigeaud (tertera kedua).

Theodoor Gautier Thomas Pigeaud lahir di Leipzig pada tanggal 20 Februari 1899 dan wafat di Gouda pada tanggal 6 Maret 1988. Menjadi termasyhur berkat karyanya kamus Jawa-Belanda (1938) itu yang merupakan tambahan penting dari kamus sejenis sebelumnya (*Javaansch-Nederduitsch woordenboek*) yang disusun oleh J.F.C. Gericke dan T. Roorda (1901) yang dicetak oleh penerbit Müller di Amsterdam. Kamus Jawa-Belanda susunan Pigeaud itu banyak mendapat kritikan dari ahli perkamusan karena kamus ini disusun tidak menurut kaidah-kaidah dasar morfologi yang diperlukan untuk menyusun kamus. Namun demikian, pada waktu itu dan bahkan hingga saat ini kamus tersebut dengan segala kekurangan landasan teorinya bagi pemerhati bahasa Jawa dan Belanda tetap memiliki nilai tinggi sebagai alat bantu leksikografis yang belum adaandingannya. Kamus Pigeaud ini dijadikan dasar oleh Purwadarminto (tahun 1939) dalam menyusun *Baoesastra Djawa*.

Rob van Albada yang lahir di Amsterdam pada bulan Mei 1939, yang dikenal sebagai pemain gamelan, adalah pencinta budaya Indonesia yang terlihat dari kegiatannya yang aktif berkaitan dengan seni budaya Indonesia. Pernah mengikuti studi biologi dan antropologi budaya di Amsterdam dan Leiden. Bersama Bernard Arps, guru besar studi Jawa di Universitas Leiden, mendirikan Stichting Leksikografi. Karena hobi dan minatnya yang tinggi maka sejak tahun 1988 ia secara teratur pergi ke Indonesia dalam rangka mengerjakan buku *Javaans-Nederlands woordenboek* (2007) dengan cara mengganti ejaan, revisi, dan menambah entri pada kamus hasil susunan Pigeaud *Javaans-Nederlands handwoordenboek* (1938).

Van Albada dan Pigeaud tidak pernah bermusyawarah dalam menghasilkan *Javaans-Nederlands woordenboek* (2007) terbitan KITLV Leiden ini. Pigeaud sebagai seorang bahasawan dan sekaligus pegawai pemerintah Belanda pada masa itu ditugasi menyempurnakan kamus Jawa-Belanda terdahulu yang ditulis oleh Gericke dan Roorda (1901). Pengetahuan bahasa Jawanya di kala itu dianggap tinggi karena selama dua belas tahun (1926-1938) ia hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa. Kecintaannya pada budaya Jawalah yang membuat Van Albada berupaya memperbaiki dan meluaskan khasanah kata dari kamus Pigeaud. Sayangnya minat dan upayanya yang tinggi untuk itu tanpa dibekali dengan pengetahuan leksikografi yang cukup dan tanpa berinisiatif untuk bertukar pikiran dengan ahli perkamusan yang ada.

Kamus edisi baru *Javaans-Nederlands woordenboek - gemoderniseerd en aangevuld* atau Kamus Jawa-Belanda yang diperbaharui dan ditambah oleh Rob van Albada ini (selanjutnya Kamus Van Albada/Pigeaud) terbit setelah kurun waktu hampir 70 tahun sesudah Kamus Pigeaud. Selama kurun waktu

tersebut bahasa Jawa sudah dapat dipastikan terus berkembang dan dalam perkembangan tersebut pasti terdapat banyak kosakata yang arkais dan tidak lazim dipergunakan lagi di samping munculnya berbagai kosakata baru seiring perkembangan zaman sampai pada awal abad 21 ini.

Dibandingkan dengan edisi tahun 1938, dalam edisi terbaru ini ada beberapa catatan Pigeaud pada halaman viii sampai dengan xii yang sangat erat hubungannya dengan kebudayaan *adhiluhung* (indah dan bernilai tinggi) masyarakat Jawa tidak disertakan. Hal ini patut disayangkan terutama bagi penutur bahasa Belanda yang ingin mengetahui kedalaman bahasa dan budaya yang sangat mengakar dalam masyarakat Jawa. Memang patut diakui bahwa ada sebagian dari catatan Pigeaud tersebut yang oleh kebanyakan orang Jawa sendiri terutama generasi muda justru sudah tidak dipahami lagi. Apabila aspek-aspek penting tersebut (lihat butir-butir catatan Pigeaud di bawah ini) dilupakan, maka dikhawatirkan bahwa orang Jawa pada suatu saat akan *kepatèn obor* ‘vervreemd’ atau ‘menjadi asing’ (Pigeaud 1938: 187; Van Albada dan Pigeaud 2007: 375) dengan kata lain orang Jawa nantinya akan kehilangan jati dirinya, padahal Pigeaud sebagai orang asing sudah pernah merekam milik orang Jawa yang *adhiluhung* tersebut. Dalam kamus Van Albada/Pigeaud ini tidak ditemukan penjelasan tentang alasan penghilangan beberapa catatan tersebut.

CATATAN PIGEAUD YANG DIHILANGKAN

- a. Nama hari dan pasaran (Pigeaud 1938: viii)
Bahasa Jawa mengenal tujuh nama hari, yaitu Senen, Selasa atau Slasa, Rebo, Kemis, (Jumungah, Jumahat) atau Jumuwah, (Saptu) atau Setu, (Ahad, akhad, Akad) atau Ngahad. Kemudian ada lima hari pasaran, yaitu Kliwon, Legi, Paing, Pon, dan Wage (Pigeaud 1938: viii). Nama hari dan pasaran menjadi bagian penting dalam konsep budaya Jawa dan juga Indonesia. Penerapan konsep itu juga dapat ditemukan hingga sekarang.
- b. Nama *wuku/wukon* (Pigeaud 1938: ix)
Yang disebut *wuku* adalah nama satuan yang terdiri dari tujuh hari dan selalu berulang setiap 210 hari atau 30 minggu. Beberapa kalender lengkap masih sering mencantumkan nama *wuku* berdasarkan perhitungan *wuku* atau *pawukon*. Misalnya, berdasarkan Pigeaud (1938: ix) dalam perhitungan Jawa tanggal 27 Januari sampai dengan 2 Februari tahun 2008 adalah *wuku* Kuningan. *Wuku* dihitung dari *wuku* Sinta yang jatuh pada tanggal 8 sampai dengan 14 Juni tahun 2008. Urutan *wuku* sebagai berikut.

1. Sinta	7. Wariga(-alit)	13. Langkir	19. Tambir	25. Bala
2. Landep	8. Wariga(-agung)	14. Mandasiya	20. Majangkungan	26. Wugu
3. Wukir	9. Julung-wangi	15. Julung-pujut	21. Maktal	27. Wayang
4. Kurantil	10. Sungsang	16. Pahang	22. Wuyé	28. Kulawu
5. Tolu	11. Galungan	17. Kuru welut	23. Manahil	29. Dukut
6. Gumbreg	12. Kuningan	18. Marakeh	24. Prangbakat	30. Watu-gunung

- c. Daftar nama bulan dalam tahun Jawa dan tahun Hijriah (Pigeaud 1938: ix)

1. Sura (Muharam)	7. Rejeb (Rajab)
2. Sapar	8. Ruwah (Arwah, Saban)
3. Mulud (Rabingulawal)	9. Pasa (Puwasa, Siyam, Ramelan)
4. Bakda Mulud (Rabingulakir)	10. Sawal (Syawal)
5. Jumadilawal	11. Apit (Dulkangidah, Sela)
6. Jumadilakir	12. Besar (Dulkijah)

- d. Daftar nama tahun matahari Jawa (*pranata mangsa*) (Pigeaud 1938: ix)

1. Kasa	22/23 Juni-2 Agustus
2. Karo	2/3 Agustus- 25 Agustus
3. Katiga (Katelu)	25/26 Agustus-18 September
4. Kapat	18/19 September-13 Oktober
5. Kalima	13/14 Oktober-9 November
6. Kanem	9/10 November-22 Desember
7. Kapitu	22/23 Desember-3 Februari
8. Kawolu	3 /4 Februari-1 Maret
9. Kasanga	1 /2 Maret-26 Maret
10. Kesepuluh	26/27 Maret-19 April
11. Desta	19/20 April-12 Mei
12. Sadha	12/13 Mei- 22 Juni

Dalam daftar ini dapat dibandingkan dengan pembagian waktu berdasarkan kalender Masehi.

- e. Daftar perhitungan tahun Hijriah, tahun Jawa, dan tahun Masehi (Pigeaud 1938: ix-xi)

Dalam tahun Jawa ada perhitungan *windu* yang berlangsung selama delapan tahun dan kembali berulang setiap 64 tahun atau setiap delapan *windu*, sebagai berikut:

1. Alip	3. Jimawal	5. Dhal	7. Wawu
2. Éhé	4. Jé	6. Bé	8. Jimakir

Misalnya, *windu* Éhé pada tahun 2008 ini berlangsung sampai dengan tanggal 7 Februari 2008, dan dari tanggal 8 Februari 2008 adalah *windu* Jimawal yang berlangsung sampai dengan akhir bulan Januari 2016. Tahun-tahun Hijriah dan tahun Jawa berlangsung selama 354 (disebut tahun Wastu atau tahun pendek) atau 355 hari (disebut tahun Wuntu atau tahun panjang yang terjadi setiap empat tahun sekali di mana bulan besar lamanya 30 hari), sedangkan tahun Masehi berlangsung selama 365 atau 366 hari (tahun panjang yang pada bulan Februari lamanya 29 hari). Sebagai ilustrasi, bulan Januari tahun 2008 sama dengan tahun 1428 Hijriah atau tahun 1940 tahun Jawa atau tahun Saka Jawa.

- f. Daftar kosakata yang biasanya dipakai dalam kronogram (*candra sengkala*) (Pigeaud 1938: xi)

Yang dimaksud dengan *candra sengkala* adalah gambaran waktu. *Candra* dalam bahasa Jawa bermakna 'gambaran' atau 'perumpamaan' dan *sengkala* atau *sangkala* bermakna 'waktu' (Purwadarminto 2006: 1030). Jadi, gambaran waktu dalam arti penentuan angka tahun. *Candra sengkala* sering dijumpai sebagai inskripsi atau gambar yang menyiratkan angka tahun yang penting untuk suatu kejadian, misalnya *sirna ilang kertaning bumi*. Ini menyiratkan angka *sirna* = 0, *ilang* atau *hilang* = 0, *kerta* = 4, dan *bumi* = 1. Membaca angkanya harus dibalik menjadi 1400. Jadi, kalimat tersebut menyiratkan angkatan tahun 1400.

Dibandingkan dengan kamus Pigeaud (1938) yang terdiri dari 624 halaman, kamus Van Albada/Pigeaud (2007) ini lebih tebal yang terdiri dari 1.085 halaman. Menurut Van Albada dalam ceramahnya di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada bulan Februari 2008 yang lalu, dalam kamus edisi revisi ini ia telah memasukkan 3.000 kata baru.

Menyesuaikan ejaan lama (ejaan Van Ophuysen) menjadi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bukanlah hal yang sepele karena misalnya untuk kata yang berawalan *oe-* yang menurut ejaan dalam Pigeaud dimasukkan setelah huruf *O*, Van Albada harus memindahkannya setelah huruf *T*, yaitu pada abjad *U*. Kata *aloe* (stamstok (rijststampen) 'alat penumbuk padi') yang dalam Pigeaud (1938: 6) berada setelah entri *alo*, maka dalam Van Albada (2007: 9) *alu* dimasukkan setelah *alternatif* 'alternatief'. Di samping itu, Van Albada menambah entri baru dan memperluas makna kata-kata itu, misalnya:

Kamus Pigeaud	Kamus Van Albada/Pigeaud
hlm. 1 (tidak ada) aba vo: 1 geluid, woorden; 2 kommando; zo aban.	hlm. 1 A (beoordeling) 9-10 (zeer goed tot uitstekend) aba : 1 vo geluid, woorden; 2 bevel(en), commando, richtlijn (geven); beginsignaal (geven); ngabani : bevelen, commanderen, aanwijzingen geven, dirigeren; zo aban .
hlm. 51 bonang : nv muziekinstrument (10/14) bronzen potten (ketels) onderste-boven in twee rijen naast elkaar op 'n laag rek liggende, m twee stokken geslagen.	hlm. 81 bonang : krwt nv muziekinstrument (10/14) kleine liggende gongs in twee rijen naast elkaar op een laag rek liggende, met twee stokken geslagen; bonang barung : middelste <i>bonang</i> ; bonang penerus : <i>bonang</i> met hoge ligging; bonang penembung : lage <i>bonang</i> (vnl oudere gamelans in Yogya); mbonang : <i>bonang</i> spelen; bonangan : <i>bonang</i> partij, <i>bonangspel</i> ; zo imbal, pipilan. bonangan nginthil : krwt <i>bonang</i> -speelwijze waar-bij beide <i>bonangs</i> de <i>balungan</i> meespeelen, maar een halve tel later, bijv. in <i>ladrang Embat-embat penjalin</i> .

hlm. 151

imbal I *watjana*, **-pangan-dika** bt: zich m elkander onderhouden; **diimbalaké** bt: overgebracht (bevel); **imbalan** bt: beurtelings **imbalan II** gw k (z oem-balan, opahan); loon; zo émbalan.

hlm. 152

pathet

dipathet I: 1 (ingespannen) aan, ingehouden (touw); 2 vo beteugeld, ingehouden (ook ov); 3 ingekort (blaren enz.).

pathet II: sv toonhoogte (Jav muziek).

hlm. 272

imbal I: krwt twee instrumenten spelen samen één melodietje door om en om één noot te spelen; **imbal wacana, **- pangandika** bt: zich met elkander onderhouden; **diimbalaké** bt: overgebracht (bevel); **imbal bonang**: krwt beurtelings spelen van *bonang barung* en *bonang penerus*; **imbal klénangan**: 1 sv *imbal* gespeeld op de *klénang* in cde gamelan *cara balèn*; 2 *imbal bonang* waarbij beide *bonangs* beurtelings *twee* noten spelen, bijv. Bon b 23 – en bon p – 56 (i.t.t. ‘gewoon’ *imbal* waarbij ze bijv. resp. -3-6 en 5-i-spelen) het patroon wordt *klénangan* 2356 2356, bij ‘gewoon’ *imbal* 53i6 53i6 enz.; **imbal saron**: krwt beurtelings spelen van twee *sarons*; **imbalan**: beurtelings. **imbal carita**: het uitwisselen van verhalen.**

imbalan II: gw k (→ umbalan, opahan); loon; zo émbalan

hlm. 801

pathet

dipathet I: 1 (ingespannen) aan, ingehouden (touw); 2 vo beteugeld, ingehouden (ook ov); 3 3. gw ingekort (bladeren enz.); 4 krwt gedempt (muziekinstrument).

pathet II: krwt 1 modus, ligging van een muziektuk, komt tot uiting in gongtonen, zang en variaties van instrumenten als *rebab*, *bonang*, en *gender*; *pathetan*, vocaal stuk, begeleid door *gendèr*, *rebab*, *gambang* en *suling*, *karakteristiek voor een bepaalde pathet*; *zo suluk*, *sendhon*, *lagon*.

Dari kutipan beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa dalam kamus Van Albada/Pigeaud ini ada penambahan, pengubahan ejaan (misal: *kommando* → *commando*, *watjana* → *wacana*), dan juga perluasan makna.

Untuk memperjelas makna suatu entri secara praktis seperti yang lazimnya terdapat dalam kamus penyusun kamus menggunakan singkatan. Dalam kamus Pigeaud dan Van Albada/Pigeaud dalam contoh di atas keduanya mempergunakan *vo* (verouderd ‘arkais’), *zo* (zie ook ‘lihat juga’), *bt* (boekentaal ‘bahasa buku’), *nv* (naam van ‘nama dari’), *gw k* (gewestelijk krama ‘krama daerah’), i.t.t (in tegenstelling tot ‘berlawanan dengan’), *ov* (onverdrachtelijk, figuurlijk ‘makna figuratif atau kiasan’), *bijv.* (bijvoorbeeld ‘misalnya’), *vnl* (voornamelijk ‘terutama’), *enz.* (enzovoort ‘dan sebagainya’). Yang mencolok di dalam kamus Van Albada dan Pigeaud dan membedakannya dengan kamus Pigeaud adalah entri-entri yang ditandai dengan singkatan *krwt* (karawitan). Selain banyak entri baru, juga deskripsi makna pada entri-entri ini lebih mendetil dibandingkan dengan entri-entri umum yang lain. Alasan untuk itu dapat dicari pada latar belakang Van Albada yang pecinta kesenian Jawa dan pemain gamelan.

Dalam mengerjakan kamus ini Van Albada mengikuti pola yang sudah dipakai oleh Pigeaud dalam kamusnya pada tahun 1938, yang sebenarnya sudah banyak mendapat kritikan dari para pakar bahasa, karena tidak mengikuti kaidah-kaidah dasar morfologi sebagai panduan dalam menyusun sebuah kamus. Kamus Van Albada dan Pigeaud (2007) ini tidak berbeda dengan kamus Pigeaud (1938) selain terdapat penambahan sejumlah kata baru (dikatakan oleh Van Albada sekitar 3.000 kata) dan perluasan deskripsi makna yang khususnya terjadi pada kata-kata yang berhubungan dengan karawitan. Tidak ada perbaikan teknis penyusunan kamus dan juga tidak ditemukan penjelasan teoretis atas proses penyusunan kamus yang dilakukan. Kamus Van Albada dan Pigeaud ini sebenarnya dapat dikatakan tetap merupakan kamus Pigeaud mengingat tidak adanya perubahan leksikografis yang berarti selain penambahan sejumlah kosakata baru dan perluasan makna pada entri-entrinya. Van Albada tidak bekerja sama dengan Pigeaud tetapi apa yang dilakukan oleh Van Albada adalah memberi "wajah baru" pada kamus ini. Dalam hal ini penyusun utama tidak dapat dipungkiri lagi adalah tetap Pigeaud. Namun demikian, dengan sumbangan tambahan kira-kira sejumlah 3.000 kata baru ke dalam kamus Pigeaud itu, lepas daripada kenyataan apakah seleksi dan presentasi kata-kata tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara leksikografis serta penampilan barunya dengan kualitas jenis kertas yang bagus, maka kamus Van Albada dan Pigeaud terbitan KITLV Leiden ini sayanglah untuk diabaikan.

DAFTAR ACUAN

- Gericke J.F.C. dan T. Roorda. 1901. *Javaansch-Nederlandsch handwoordenboek*. Amsterdam: Müller. 2 jilid.
- Pigeaud, Th. 1938. *Javaans-Nederlands handwoordenboek*. Groningen/Batavia: Wolters.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen/Batavia: Wolters.
-